



Gambaran Dukungan Sosial Orang Tua dalam Perencanaan Karier Anak Disabilitas Rungu-Wicara di SLB Asuhan Kasih Kota Kupang

Christin Aljelia Bulla^{1*}, Yeni Damayanti², Marleny P. Panis³

¹⁻³ Program Studi Psikologi, Universitas Nusa Cendana, Indonesia

*Penulis Korespondensi: cristinbulla93@gmail.com¹

Abstract. *This study discusses the importance of parental social support in career planning for deaf children, who have communication limitations and need special assistance in developing their potential. This study was conducted because parents often experience anxiety about the future of their deaf-speech disabled children, especially in determining appropriate career paths. This study aims to describe forms of parental social support in the process of children's career planning. This study used a descriptive qualitative method with purposive sampling and semi-structured interviews with four parents of deaf students at SLB Asuhan Kasih Kupang. The results of the thematic analysis show that emotional, informative, and modeling support are the main forms of support provided by parents. Other supporting factors include the school environment, the exploration of children's interests, and parental expectations. These findings emphasize the importance of active parental involvement in optimally preparing children with hearing disabilities for their careers.*

Keywords: *Career; Career Planning; Deaf Children; Emotional Support; Parental Support.*

Abstrak. Penelitian ini membahas pentingnya dukungan sosial orang tua dalam perencanaan karier bagi anak-anak tunarungu, yang memiliki keterbatasan komunikasi dan memerlukan bantuan khusus dalam mengembangkan potensi mereka. Penelitian ini dilakukan karena orang tua sering mengalami kecemasan tentang masa depan anak-anak disabilitas rungu-wicara mereka, terutama dalam menentukan jalur karier yang sesuai. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk-bentuk dukungan sosial orang tua dalam proses perencanaan karier anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan sampling purposif dan wawancara semi-terstruktur dengan empat orang tua siswa tunarungu di SLB Asuhan Kasih Kupang. Hasil analisis tematik menunjukkan bahwa dukungan emosional, informatif, dan modeling merupakan bentuk dukungan utama yang diberikan oleh orang tua. Faktor pendukung lainnya meliputi lingkungan sekolah, eksplorasi minat anak, dan ekspektasi orang tua. Temuan ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif orang tua dalam mempersiapkan anak disabilitas rungu-wicara secara optimal untuk karier mereka.

Kata Kunci: Anak Tunarungu; Dukungan Emosional; Dukungan Orang Tua; Karier; Perencanaan Karier.

1. LATAR BELAKANG

Anak merupakan anugerah Tuhan yang membawa harapan besar bagi setiap orang tua untuk tumbuh menjadi individu yang sehat, cerdas, dan kuat. Namun, tidak semua keluarga dikaruniai anak dengan kondisi fisik dan perkembangan yang sempurna. Ketika anak didiagnosis memiliki gangguan perkembangan atau disabilitas, muncul berbagai reaksi emosional dari orang tua, mulai dari penerimaan hingga penolakan terhadap kondisi anak (Aqila Smart dalam Roselvia dkk., 2023). Beberapa orang tua mampu menerima keadaan tersebut dengan ikhlas, sementara yang lain merasa putus asa, kecewa, bahkan menganggap anak sebagai beban.

Salah satu kelompok anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan disabilitas rungu-wicara. Menurut Soemantri dalam (Meidiena dkk., 2022), disabilitas rungu-wicara merupakan kondisi kehilangan kemampuan mendengar yang menyebabkan individu tidak mampu menangkap rangsangan melalui indera pendengaran. Kondisi ini berdampak pada keterbatasan dalam komunikasi, bahasa, sosial, serta emosi, sehingga anak memerlukan waktu adaptasi yang lebih lama terhadap lingkungan baru (Suryana, 1996). Dalam menghadapi tantangan tersebut, dukungan sosial dari orang tua berperan penting agar anak mampu mengendalikan emosi, mengurangi stres, dan meningkatkan kemampuan beradaptasi (Tentama, 2014).

Hasil wawancara pra-penelitian pada 8 Januari 2025 dengan salah satu guru di SLB Asuhan Kasih Kupang menunjukkan bahwa kekhawatiran orang tua terhadap masa depan karier anak sudah muncul sejak mengetahui kondisi disabilitas anak. Banyak orang tua merasa cemas mengenai pekerjaan yang cocok dan lingkungan kerja yang dapat menerima anak mereka. Meskipun demikian, guru SLB Asuhan Kasih menegaskan bahwa sekolah telah berupaya mempersiapkan siswa melalui pelatihan keterampilan agar memiliki bekal mandiri setelah lulus, bahkan beberapa siswa berprestasi hingga tingkat provinsi.

Penelitian Hidayanti (2019) menegaskan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus meningkatkan kesiapan anak menghadapi dunia kerja. Oleh karena itu, dukungan orang tua menjadi aspek penting dalam membantu perencanaan karier anak disabilitas rungu-wicara di SLB Asuhan Kasih. Peran keluarga sangat dibutuhkan untuk mengarahkan anak dalam mengembangkan potensi, keterampilan, dan kepercayaan diri yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja (Santrock, 2011).

Menurut Aminnurrohm dkk. (dalam Trisnani & Wardani, 2022), perencanaan karier dipengaruhi oleh faktor internal (intelegensi, minat, dan pengalaman) serta faktor eksternal (keluarga, ekonomi, lingkungan sosial). Namun, berdasarkan wawancara awal, banyak orang tua di SLB Asuhan Kasih masih menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak kepada pihak sekolah tanpa memberikan dukungan emosional dan motivasi yang memadai. Sebagian dari mereka juga menghadapi keterbatasan ekonomi serta kurang memahami cara menghadapi anak dengan kebutuhan khusus.

Di sisi lain, realitas dunia kerja menunjukkan bahwa penyandang disabilitas, khususnya rungu-wicara, masih sulit memperoleh pekerjaan yang layak (Purwanta dkk., 2012). Di Kota Kupang, misalnya, hanya sedikit lembaga atau usaha yang membuka kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas, salah satunya kafe di bawah binaan Dekranasda NTT yang mempekerjakan disabilitas rungu-wicara. Namun, tantangan komunikasi dengan pelanggan menjadi hambatan yang cukup besar.

SLB Asuhan Kasih sebagai lembaga pendidikan khusus di Kota Kupang telah menyediakan berbagai program keterampilan seperti tata boga, menjahit, otomotif, menari, melukis, atletik, dan teknologi informasi. Fasilitas ini diharapkan mampu membantu anak mengembangkan minat dan potensi, sekaligus mengurangi kecemasan orang tua mengenai masa depan anak mereka. Dengan demikian, dukungan sosial dari orang tua menjadi faktor penting dalam membentuk perencanaan karier anak disabilitas rungu-wicara, baik melalui dukungan emosional, penghargaan, instrumental, maupun informasi (Kelana, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis dukungan sosial orang tua dalam perencanaan karier anak disabilitas rungu-wicara di SLB Asuhan Kasih Kota Kupang. Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran orang tua dalam mendampingi anak menghadapi stigma sosial, mengembangkan potensi diri, serta mempersiapkan masa depan karier yang sesuai dengan kemampuan dan minat anak.

2. KAJIAN TEORITIS

Dukungan Sosial Orang Tua

a. Definisi Dukungan Sosial Orang Tua

Dukungan sosial orang tua merupakan segala bentuk bantuan, perhatian, dan keterlibatan emosional yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya, baik berupa dorongan moral, informasi, maupun bantuan nyata yang membantu anak menghadapi berbagai situasi kehidupan. Dukungan ini menjadi faktor penting dalam pembentukan kepribadian, kepercayaan diri, dan kesiapan anak dalam merencanakan masa depan, termasuk kariernya.

b. Aspek-Aspek Dukungan Sosial Orang Tua

Aspek dukungan sosial orang tua mencakup empat dimensi utama, yaitu:

- 1) Dukungan emosional, berupa kasih sayang, empati, dan perhatian.
- 2) Dukungan informasional, berupa pemberian saran, bimbingan, dan nasihat.
- 3) Dukungan instrumental, berupa bantuan konkret seperti fasilitas atau sarana belajar.
- 4) Dukungan penilaian (apresiatif), berupa pengakuan atau pujian terhadap kemampuan anak.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial Orang Tua

Beberapa faktor yang memengaruhi tingkat dukungan sosial orang tua antara lain: kondisi ekonomi keluarga, tingkat pendidikan orang tua, hubungan emosional antara orang tua dan anak, serta pemahaman orang tua terhadap kebutuhan anak, terutama jika anak memiliki kebutuhan khusus.

Perencanaan Karier

a. Definisi Perencanaan Karier

Perencanaan karier adalah proses di mana individu menentukan tujuan-tujuan karier dan menyusun langkah-langkah strategis untuk mencapainya. Dalam konteks pendidikan, perencanaan karier mencakup pemahaman diri, eksplorasi peluang karier, serta penetapan tujuan jangka pendek dan panjang.

b. Aspek-Aspek Perencanaan Karier

Aspek utama dalam perencanaan karier mencakup:

- 1) Pemahaman diri (*self-understanding*), yaitu kesadaran terhadap minat, kemampuan, dan nilai diri.
- 2) Pemahaman terhadap dunia kerja, meliputi pengetahuan tentang bidang pekerjaan dan kualifikasi yang dibutuhkan.
- 3) Pengambilan keputusan karier, yaitu kemampuan memilih arah karier yang sesuai dengan potensi diri.
- 4) Perencanaan langkah-langkah karier, berupa penyusunan strategi atau rencana tindakan konkret.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Karier

Faktor-faktor yang memengaruhi perencanaan karier antara lain faktor internal seperti minat, kepribadian, dan nilai-nilai pribadi, serta faktor eksternal seperti dukungan keluarga, lingkungan sekolah, kesempatan ekonomi, dan kondisi sosial-budaya.

Anak Disabilitas Rungu-Wicara

a. Definisi Anak Disabilitas Rungu-Wicara

Anak disabilitas rungu-wicara adalah anak yang mengalami gangguan pada indera pendengaran dan kemampuan berbicara, yang menyebabkan hambatan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Kondisi ini dapat mempengaruhi perkembangan sosial, emosional, serta proses belajar anak.

b. Klasifikasi Rungu-Wicara

Klasifikasi disabilitas rungu-wicara dibedakan berdasarkan derajat gangguan pendengaran, yaitu:

- 1) Tuli total (*profound hearing loss*): kehilangan pendengaran di atas 90 dB.
- 2) Kurang dengar berat (*severe hearing loss*): 70–90 dB.
- 3) Kurang dengar sedang (*moderate hearing loss*): 40–70 dB.
- 4) Kurang dengar ringan (*mild hearing loss*): 25–40 dB. Semakin berat tingkat gangguan, semakin besar dampaknya terhadap kemampuan wicara anak.

c. Faktor Penyebab Rungu-Wicara

Faktor penyebab dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

- 1) Faktor prenatal, seperti infeksi rubella atau konsumsi obat berbahaya saat kehamilan.
- 2) Faktor postnatal, seperti infeksi telinga, demam tinggi, atau trauma kepala yang mengakibatkan kerusakan pada saraf pendengaran.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan menggambarkan bentuk dan makna dukungan sosial orang tua dalam perencanaan karier anak disabilitas rungu-wicara di Sekolah Luar Biasa (SLB) Asuhan Kasih, Kelapa Lima, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam pengalaman subjektif partisipan dalam konteks alami. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif merupakan proses untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang muncul dari masalah sosial atau kemanusiaan, melalui pengumpulan data secara naturalistik dan analisis induktif. Pendapat ini diperkuat oleh Denzin dan Lincoln (2009) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif dilakukan dengan berbagai metode seperti wawancara dan observasi guna memahami fenomena secara holistik.

Pemilihan lokasi di SLB Asuhan Kasih didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut merupakan lembaga pendidikan khusus yang memiliki peserta didik dengan kebutuhan pendidikan beragam, termasuk disabilitas rungu-wicara, sehingga relevan dengan fokus penelitian. Informan ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih subjek yang dianggap paling memahami fenomena yang diteliti (Creswell, 2023). Kriteria partisipan mencakup: (1) orang tua (ayah dan/atau ibu) yang memiliki anak disabilitas rungu-wicara kategori sedang atau ringan di jenjang SMA, (2) berdomisili di Kota Kupang, dan (3) bersedia menandatangani informed consent. Pemilihan ini dilakukan untuk memastikan data yang diperoleh relevan dan mendalam terhadap permasalahan penelitian.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur agar partisipan dapat menyampaikan pengalaman dan pandangan mereka secara terbuka (Creswell, 2023). Wawancara digunakan untuk menggali bentuk dukungan sosial yang diberikan orang tua dalam membantu anak disabilitas rungu-wicara mempersiapkan kariernya, baik berupa dukungan emosional, informasi, fasilitas, maupun pendampingan langsung.

Untuk menjaga kredibilitas dan keabsahan data, penelitian ini menerapkan member check dan triangulasi sumber. Member check dilakukan dengan mengonfirmasi hasil wawancara kepada partisipan guna memastikan keakuratan informasi (Rahmayati & Prasetyo, 2022). Sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari beberapa informan untuk memperoleh konsistensi temuan (Sugiyono, 2016). Uji konfirmabilitas diterapkan melalui peer debriefing, yaitu diskusi hasil temuan dengan dosen pembimbing untuk memastikan objektivitas penelitian (Sugiyono, 2017).

Analisis data dilakukan dengan analisis tematik sebagaimana dikemukakan oleh Braun dan Clarke (dalam Heriyanto, 2018). Proses analisis meliputi beberapa tahapan, yaitu: (1) melakukan pengkodean terhadap data wawancara, (2) mengidentifikasi pola dan mengelompokkan kode menjadi tema awal, (3) meninjau dan menyempurnakan tema, (4) memberi nama serta mendefinisikan setiap tema, dan (5) menyusun hasil analisis menjadi narasi penelitian. Melalui tahapan ini, peneliti berupaya menemukan pola makna dan tema utama yang menggambarkan peran serta bentuk dukungan sosial orang tua dalam membantu anak disabilitas rungu-wicara merencanakan kariernya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Bentuk Dukungan Orang Tua terhadap Anak Disabilitas Rungu-Wicara dalam Pengembangan Karier

Penelitian ini menemukan bahwa bentuk dukungan orang tua terhadap anak disabilitas rungu-wicara memiliki peranan penting dalam proses pengembangan potensi dan arah karier anak. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan para orang tua dan guru di SLB Asuhan Kasih, dukungan tersebut terbagi dalam tiga dimensi utama: dukungan emosional, dukungan informatif, dan modeling (teladan perilaku). Ketiganya saling berhubungan dan berkontribusi terhadap kesiapan anak dalam menghadapi dunia pendidikan dan karier di masa depan.

a. Dukungan Emosional

Dukungan emosional menjadi bentuk paling dominan yang diberikan oleh orang tua. Bentuk dukungan ini mencakup penerimaan terhadap kondisi anak, pemberian motivasi, serta kehadiran dalam setiap aktivitas anak, seperti lomba, kegiatan sekolah, dan pelatihan. Orang tua berupaya menumbuhkan rasa percaya diri dan rasa aman pada anak dengan cara memberikan semangat serta mendampingi secara langsung.

Seorang informan, N1 (44 tahun), menyampaikan:

“Dukung semua ka, kalau dia ikut lomba lari saya datang, ikut lomba kecantikan juga saya dampingi. Saya tunggu sampai dia selesai karena kalau saya tidak hadir, dia merasa tidak ada yang bangga dengan dia.”

Pernyataan serupa diungkapkan oleh N2 (30 tahun) yang menjelaskan bentuk dukungan berupa pemberian fasilitas dan hadiah sebagai bentuk penghargaan:

“Kalau dia mau butuh baju olahraga baru, kita belikan supaya semangat. Kita kasih gestur semangat waktu dia main supaya percaya diri.”

Guru wali kelas di SLB Asuhan Kasih juga menegaskan bahwa orang tua siswa aktif terlibat dalam setiap kegiatan sekolah:

“Setiap lomba orang tuanya hadir, kasih semangat, bahkan memperhatikan hal kecil seperti anaknya haus atau lapar.”

Temuan ini menunjukkan bahwa kehadiran dan perhatian emosional orang tua berpengaruh signifikan terhadap rasa percaya diri dan kesiapan sosial anak dalam berinteraksi dan berprestasi.

b. Dukungan Informatif

Dukungan informatif ditunjukkan melalui upaya orang tua membantu anak memahami lingkungan dan mengembangkan keterampilan sesuai minatnya. Bentuknya mencakup pemberian informasi tentang pekerjaan, pengenalan keterampilan dasar, serta dorongan untuk mengikuti kursus atau pelatihan. Orang tua juga berperan dalam menyesuaikan komunikasi melalui gestur dan bahasa sederhana agar informasi dapat diterima dengan baik oleh anak.

Salah satu informan, N1 (60 tahun), menjelaskan:

“Saya punya kawan yang pintar menjahit, saya ikutkan dia, saya arahkan ke situ karena dia juga suka.”

Informan lain (N3, 26 tahun) menambahkan:

“Kami rencana ikutkan kursus IT atau lukis, tergantung minatnya. Kalau dia mau kuliah, kami arahkan supaya bisa punya bekal.”

Selain itu, beberapa orang tua mencari sumber belajar tambahan di luar sekolah, seperti komunitas menjahit, kursus keterampilan, dan pelatihan teknologi dasar. Dukungan informatif ini membantu anak memperoleh pengetahuan praktis dan arah karier yang sesuai dengan potensinya.

c. Modeling (Teladan Perilaku)

Modeling merupakan bentuk dukungan yang diwujudkan melalui keteladanan dan keterlibatan langsung orang tua dalam kegiatan anak. Orang tua berperan sebagai panutan, menunjukkan cara bekerja, berinteraksi, dan beradaptasi dengan kehidupan sehari-hari. Melalui contoh konkret, anak dapat belajar memahami nilai kerja keras dan tanggung jawab.

Informan N1 (58 tahun) menjelaskan bagaimana ia mengajarkan dasar menjahit kepada anak:

“Saya kasih ajar dia pelan-pelan, mulai dari pasang kancing, ukur pinggang, sampai pakai mesin jahit. Supaya dia familiar dan tahu prosesnya.”

Sementara N2 (14 tahun) menceritakan:

“Dia suka bersih-bersih kamar, bisa urus sendiri. Saya arahkan bisa kerja jadi cleaning service atau usaha kuliner karena dia juga bisa masak.”

Beberapa orang tua bahkan mengenalkan anak pada kegiatan produktif seperti bertani atau membuka usaha kecil di rumah (N3, 34 tahun). Dengan melibatkan anak secara langsung, mereka membantu anak membangun orientasi karier yang realistis dan sesuai dengan kemampuan.

Dari keseluruhan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa dukungan orang tua memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter, motivasi, dan arah karier anak disabilitas rungu-wicara. Dukungan emosional membangun kepercayaan diri dan stabilitas psikologis, dukungan informatif memperluas wawasan dan keterampilan anak, sementara modeling memperkuat pembelajaran melalui pengalaman nyata.

Temuan ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979), yang menekankan bahwa keluarga merupakan lingkungan mikrosistem paling berpengaruh terhadap perkembangan anak. Dalam konteks disabilitas rungu-wicara, keterlibatan aktif orang tua menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan anak dalam beradaptasi sosial dan mempersiapkan diri menuju kemandirian karier.

Penelitian ini menegaskan bahwa dukungan orang tua bagi anak disabilitas rungu-wicara tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga informatif dan praktis. Ketiga bentuk dukungan tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan anak dalam mengenali potensi diri, mengembangkan keterampilan, serta mempersiapkan arah karier secara mandiri. Partisipasi aktif orang tua, terutama dalam bentuk pendampingan langsung dan pemberian teladan positif, terbukti menjadi elemen kunci dalam membentuk kesiapan karier anak dengan kebutuhan khusus.

Faktor yang Mendukung Pengembangan Potensi Karier Anak Disabilitas Rungu-Wicara

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, ditemukan bahwa terdapat beberapa faktor pendukung utama yang memengaruhi keberhasilan anak disabilitas rungu-wicara dalam mengembangkan potensi kariernya. Faktor-faktor ini berasal dari lingkungan eksternal dan internal anak, yang secara sinergis memperkuat proses pembelajaran, pengembangan keterampilan, serta pembentukan kepercayaan diri. Analisis data wawancara dan observasi menunjukkan bahwa faktor pendukung tersebut terbagi menjadi tiga sub-tema utama, yaitu lingkungan sekolah yang inklusif, minat anak, dan harapan orang tua.

a. Lingkungan Sekolah yang Inklusif dan Adaptif

Sekolah berperan penting sebagai wadah pengembangan kemampuan akademik maupun non-akademik bagi anak disabilitas rungu-wicara. Lingkungan pendidikan yang adaptif dan inklusif menjadi faktor pendukung utama karena memberikan ruang bagi siswa untuk berekspresi, berkompetisi, dan menemukan minat kariernya.

Guru di SLB Asuhan Kasih berperan sebagai fasilitator yang memahami kebutuhan khusus anak serta aktif memberikan arahan kepada orang tua. Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak-anak disabilitas rungu-wicara memperoleh kesempatan mengikuti berbagai kegiatan seperti lomba memasak, melukis, tata boga, desain, hingga teknologi informasi (IT).

Seorang partisipan, N3 (38 tahun), menyampaikan:

“Guru-gurunya arahkan nona ke lukis karena dia pernah ikut lomba dan juara tiga. Sekolah juga sudah ada ekstrakurikuler sesuai bakat, jadi dia belajar lukis dan IT.”

Informan lain, N1 (36 tahun), menambahkan:

“Guru bilang nona di bagian kecantikan, tapi karena tidak ada pelajaran boga jadi diarahkan bikin kue. Dia lihat dari gurunya, terus coba buat di rumah dan hasilnya enak.”

Guru wali kelas juga menegaskan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam mengasah keterampilan anak:

“Kami arahkan orang tua agar mendukung anak belajar mandiri di rumah, misalnya dengan buku resep atau menonton video tutorial. Supaya anak bisa mengasah keterampilan sesuai potensinya di tata boga.”

Dari hasil temuan ini, dapat disimpulkan bahwa sekolah berperan sebagai lingkungan pendukung utama dalam memunculkan potensi dan arah karier anak disabilitas rungu-wicara melalui pembelajaran adaptif, kegiatan ekstrakurikuler, dan kolaborasi guru-orang tua.

b. Minat Anak sebagai Dasar Pengembangan Karier

Faktor pendukung berikutnya adalah minat pribadi anak yang menjadi pondasi awal dalam pembentukan arah karier. Meskipun beberapa anak belum memiliki gambaran karier yang jelas, minat mereka tampak dari kegiatan sehari-hari, kompetisi, serta kecenderungan terhadap aktivitas tertentu seperti olahraga, memasak, melukis, menjahit, hingga teknologi komputer.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengalaman positif dalam kegiatan tersebut memupuk kepercayaan diri dan motivasi anak untuk terus mengembangkan diri.

Informan N1 (56 tahun) menuturkan:

“Nona pernah ikut lomba lari antar kabupaten dan dua kali dapat medali. Di rumah dia juga suka gambar desain pakaian orang, kasih warna bagus sekali.”

Sementara informan N2 (18 tahun) menjelaskan kecenderungan minat anaknya terhadap teknologi:

“Dia suka komputer, bisa edit video dan foto, juga ketik di Word. Kami arahkan ke situ karena itu yang dia senangi.”

Begitu pula dengan N3 (22 tahun), yang menyampaikan:

“Dia suka melukis dan merakit mainan, jadi kami dorong ke situ karena itu yang bikin dia semangat.”

Selain dukungan dari orang tua, anak-anak juga menunjukkan motivasi intrinsik yang kuat untuk bekerja dan mandiri. Salah satu anak bahkan mengungkapkan melalui penerjemahan keluarga bahwa:

“Dia senang olahraga, memasak, bersih-bersih, dan punya kemauan untuk bekerja setelah sekolah agar bisa punya penghasilan sendiri.”

Fakta ini menegaskan bahwa minat yang muncul dari pengalaman nyata menjadi pemicu utama bagi anak disabilitas rungu-wicara dalam mengenali potensi dan arah kariernya.

c. Harapan Orang Tua terhadap Kemandirian Anak

Faktor pendukung terakhir adalah harapan orang tua yang tinggi terhadap kemandirian dan masa depan anak. Harapan ini mencakup keinginan agar anak mampu hidup mandiri, memiliki pekerjaan, atau membuka usaha sendiri. Beberapa orang tua juga berharap anak dapat melanjutkan pendidikan ke tingkat lebih tinggi.

Seorang partisipan, N1 (40 tahun), menyampaikan:

“Dia sudah bisa menyulam dan menjahit pakaian robek dengan baik. Saya ingin belikan mesin jahit dan kasih kursus supaya dia bisa kerja dan menghidupi dirinya.”

Sementara itu, N3 (34 tahun) menambahkan:

“Belum ada rencana pasti, tapi keinginan saya anak bisa usaha sendiri, seperti buka kios kecil di rumah.”

Informan N2 (24 tahun) menegaskan bahwa ia berusaha mempersiapkan anak secara ekonomi:

“Kami ajarkan dia menabung, tidak boleh langsung beli. Sudah kami siapkan tabungan untuk s tergantung dia mau pilih bidang apa.”

Harapan orang tua ini bukan sekadar bentuk keinginan, tetapi menjadi dorongan psikologis dan moral yang memperkuat motivasi anak untuk belajar, bekerja, dan mencapai kemandirian sosial-ekonomi di masa depan.

Ketiga faktor pendukung di atas menunjukkan keterpaduan antara aspek lingkungan, minat pribadi, dan dukungan keluarga. Lingkungan sekolah yang inklusif menyediakan wadah pembelajaran adaptif, minat anak menjadi pemicu eksplorasi potensi, sementara harapan orang tua memperkuat arah dan tujuan karier anak.

Temuan ini sejalan dengan konsep *Ecological Systems Theory* (Bronfenbrenner, 1979), di mana lingkungan keluarga dan sekolah berperan sebagai *microsystem* utama yang saling berinteraksi membentuk perkembangan anak. Selain itu, teori Self-Determination (Deci & Ryan, 1985) juga mendukung bahwa motivasi intrinsik seperti minat dan rasa ingin mandiri dapat mendorong anak untuk mencapai keberhasilan karier meskipun memiliki keterbatasan.

Faktor pendukung pengembangan potensi karier anak disabilitas rungu-wicara meliputi tiga aspek utama: lingkungan sekolah yang inklusif, minat pribadi anak, dan harapan orang tua. Ketiganya berfungsi saling melengkapi, menciptakan sistem dukungan yang utuh untuk membantu anak beradaptasi, menyalurkan potensi, serta menumbuhkan kemandirian menuju kehidupan dan karier yang produktif.

Pembahasan

Bentuk Dukungan Orang Tua terhadap Anak Disabilitas Rungu-Wicara

Dukungan orang tua terhadap anak disabilitas rungu-wicara mencakup tiga dimensi utama, yaitu dukungan emosional, informatif, dan modeling, yang saling berkaitan dalam membantu anak mempersiapkan diri menuju kemandirian dan perencanaan karier di masa depan.

Dukungan emosional diwujudkan melalui kehadiran, bimbingan, serta dorongan positif yang diberikan orang tua kepada anak, baik dalam aktivitas harian maupun kompetisi. Bentuk dukungan ini tidak hanya berupa ucapan, tetapi juga tindakan nyata seperti menemani anak, memberi hadiah atas pencapaian, dan menunjukkan sikap positif agar anak merasa dihargai. Temuan ini sejalan dengan pandangan Sarafino & Smith (2011) bahwa dukungan emosional mencakup ekspresi cinta, empati, perhatian, dan penghargaan yang menumbuhkan rasa percaya diri serta mengurangi perasaan terisolasi. Penelitian Kelana (2022) dan Rahmayanti dkk. (2022) menegaskan bahwa dukungan emosional yang konsisten mampu meningkatkan inisiatif dan kemandirian anak dalam mengambil keputusan.

Selanjutnya, dukungan informatif diberikan melalui penyampaian saran, bimbingan, dan informasi terkait pengembangan keterampilan dan pendidikan anak. Orang tua berperan aktif mencari kursus atau pelatihan yang sesuai dengan potensi anak, serta menyesuaikan cara komunikasi dengan gestur agar anak mudah memahami. Hal ini sejalan dengan Duriana (2018) dan Karima dkk. (2023) yang menekankan pentingnya dukungan informatif sebagai panduan dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah, terutama bagi anak-anak dengan keterbatasan komunikasi.

Sementara itu, dukungan modeling tampak melalui teladan konkret dari orang tua dalam kegiatan sehari-hari seperti menjahit, memasak, dan mengelola pekerjaan rumah. Anak belajar dengan meniru perilaku orang tua, sebagaimana dikemukakan Afifah dkk. (2023) bahwa anak-anak lebih mudah menyerap pembelajaran melalui observasi dibandingkan instruksi verbal. Temuan ini juga mendukung pandangan Tafsir (2002) bahwa orang tua merupakan pendidik utama, sementara sekolah hanya berperan sebagai pelengkap. Selain menanamkan keterampilan praktis, modeling juga membentuk sikap mandiri dan tangguh sebagaimana ditegaskan oleh Arigan dkk. (2024) bahwa keselarasan antara teladan orang tua dan kebutuhan psikologis anak menjadi dasar penting dalam pengembangan karier.

Faktor-Faktor yang Mendukung Perencanaan Karier Anak Disabilitas Rungu-Wicara

Beberapa faktor yang memperkuat perencanaan karier anak disabilitas rungu-wicara antara lain lingkungan sekolah, minat anak, dan harapan orang tua.

Lingkungan sekolah memiliki peranan penting dalam mengembangkan potensi anak melalui kegiatan ekstrakurikuler, lomba keterampilan, serta dukungan guru yang berperan sebagai fasilitator. Guru membantu siswa mengenali minat dan bakat mereka melalui pendampingan yang seimbang dengan dukungan keluarga. Sejalan dengan pandangan Taylor (dalam Selviani dkk., 2024), bimbingan karier di sekolah dapat membantu siswa merancang masa depan dan mengasah keterampilan yang relevan. Penelitian Maghfiroh (2024) menambahkan bahwa guru sebaiknya memberikan arahan karier tanpa memaksakan pilihan, agar anak dapat menentukan passion sesuai potensi diri.

Faktor berikutnya adalah minat anak, yang menjadi dasar dalam membentuk arah karier. Anak-anak disabilitas rungu-wicara menunjukkan minat beragam seperti memasak, menjahit, melukis, hingga teknologi. Beberapa bahkan berhasil menorehkan prestasi melalui kompetisi keterampilan. Temuan ini mendukung pandangan Sartinah (2004) bahwa minat merupakan dasar dalam pemilihan pekerjaan, serta Berliana dkk. (2023) yang menyebutkan bahwa

pemanfaatan minat dan kemampuan anak disabilitas dapat menciptakan peluang kerja di masa depan. Dengan adanya dukungan orang tua yang menyediakan sarana, minat tersebut berkembang menjadi potensi karier yang realistis.

Faktor terakhir adalah harapan orang tua terhadap masa depan anak. Meskipun sempat diliputi kekhawatiran terhadap keterbatasan anak, sebagian besar orang tua memiliki optimisme bahwa anak mereka dapat mandiri dan sukses. Mereka berupaya menyediakan fasilitas pendidikan, dukungan finansial, serta kesempatan mengikuti pelatihan keterampilan. Menurut Kausar dkk. (2003), harapan merupakan prediktor penting dalam penerimaan orang tua terhadap kondisi anak, yang mendorong mereka tetap aktif memberikan dukungan emosional maupun material. Hal ini sejalan dengan temuan Lili (2022) yang menunjukkan bahwa harapan positif dari orang tua berperan penting dalam membentuk motivasi anak untuk mengembangkan karier. Dengan demikian, harapan menjadi faktor psikologis yang memperkuat proses pembentukan kemandirian dan kesiapan karier anak disabilitas rungu-wicara.

Secara keseluruhan, bentuk dukungan orang tua, yaitu baik emosional, informatif, maupun modeling yang berperan signifikan dalam membentuk kesiapan karier anak disabilitas rungu-wicara. Dukungan tersebut diperkuat oleh lingkungan sekolah yang mendukung, minat anak yang berkembang secara alami, serta harapan positif orang tua terhadap masa depan anak. Ketiga faktor tersebut saling berinteraksi membentuk ekosistem dukungan yang komprehensif untuk membantu anak disabilitas rungu-wicara mencapai kemandirian dan kesuksesan karier di masa depan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial orang tua dalam perencanaan karier anak disabilitas rungu-wicara di SLB Asuhan Kasih Kupang terwujud dalam dua tema utama, yaitu bentuk dukungan orang tua dan faktor pendukung. Orang tua memberikan dukungan melalui pendampingan, pencarian pelatihan keterampilan, serta menjadi panutan dalam mengenalkan dunia kerja. Dukungan tersebut diperkuat oleh lingkungan sekolah yang menyediakan ruang pengembangan potensi, adanya minat anak untuk berprestasi, serta harapan orang tua agar anak mampu mandiri dan memiliki usaha sendiri.

Meskipun menghadapi kendala komunikasi dan ketidakpastian arah minat anak, orang tua tetap berupaya memberikan dukungan dengan kesadaran dan ketulusan. Dukungan ini bukan sekadar tanggung jawab, tetapi merupakan bentuk komitmen nyata untuk membantu anak disabilitas rungu-wicara memperoleh kesempatan yang setara dalam merencanakan dan mencapai karier di masa depan.

Saran

Orang tua anak disabilitas rungu-wicara di SLB Asuhan Kasih diharapkan terus mendampingi anak dalam kegiatan sekolah maupun luar sekolah, serta aktif mencari informasi pelatihan, kursus, dan peluang kerja yang sesuai. Tes minat dan bakat juga disarankan dilakukan sebelum anak lulus untuk membantu penentuan arah karier. Sekolah perlu memperkuat layanan konseling karier dan menjalin kerja sama dengan lembaga atau perusahaan ramah disabilitas guna membuka peluang magang dan kerja bagi siswa. Peneliti selanjutnya disarankan melibatkan partisipan yang lebih beragam, termasuk alumni, untuk menggali realisasi karier setelah lulus.

DAFTAR REFERENSI

- Adelia Octaviani. (2024). Dukungan Sosial Orangtua Terhadap Anak Disabilitas Netra Dalam Pencapaian Prestasi Akademik. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(3), 128–133. <https://doi.org/10.62383/risoma.v2i3.96>
- Afifah, N., Muis, A., Islam, U., Kiai, N., Achmad, H., Islam, U., Kiai, N., & Achmad, H. (2023). Peran orang tua dalam pengembangan karir anak tunarungu pasca sekolah di sekolah menengah atas bcd yayasan pembinaan anak cacat jember. 1(1), 24–36. <https://doi.org/10.35719/ijdr.vxix.xxxx>
- Aminnurrohim, A. W., Saraswati, S., Kurniawan, K., & Artikel, I. (2014). *Indonesian Journal of Guidance and Counseling : Theory and Application*. 3(2), 57–63.
- Antonson, S., Danermark, B., & Lundström, I. (2020). Importance of social support for hard-of-hearing students in pursuing their “educational careers.” *Scandinavian Journal of Disability Research*, 8(4), 298–316. <https://doi.org/10.1080/15017410600874762>
- Apriliani, F. D. Y. (2018). *DUKUNGAN SOSIAL ANAK TUNARUNGU*. 1–203.
- Aqila Smart. (2012). *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Katahati.
- Asri, A. F., Mauluddy, C., & Febrina, S. (2023). Peran Dukungan Sosial Rekan Kerja Terhadap Burnout Pada Perawat. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 14(02), 232–241. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v14i02.790>
- Berliana, E. (2023). MENINGKATKAN MINAT BEKERJA ANAK TUNARUNGU MELALUI BIMBINGAN KONSELING. *GRAB KIDS: Journal of Special Education*, Volume 3 N, 77–79.
- Bilqis. (2012). *Memahami Anak Tunawicara*. Familia.

- Creswell, J. W. (2018). *Penelitian & Desain Riset: memilih di antara lima pendekatan*. In Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2023). *Penelitian & Desain Riset: memilih di antara lima pendekatan*. In S. Z. Quds (Ed.), Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Pustaka Pelajar.
- Denzin & Lincoln. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Pustaka Pelajar.
- Duriana, Y. (2018). *Modul Manajemen Stress & Stress Dan Social Support*. https://lmsparalel.esaunggul.ac.id/pluginfile.php?file=%2F313921%2Fmod_resource%2Fco
- Dwidjosumarto, A. (1990). *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Haenudin. (2013). *Pendidikan Anak Kebutuhan Khusus Tunarungu* (PT. Luxima Metro Media (ed.)).
- Hana, Z., Sugiharto, D., Sutoyo, A., Pura, J. R., & Karang Jati Kudus, T. (2023). The Role of Social Support in Career Decision-Making through Career Adaptability. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 12(2), 106–113. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk>
- Heriyanto. (2018). Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif. *Ejournal.Undip.Ac.Id*, 2(3), 317–324.
- Hidayanti. (2019). Dukungan sosial bagi keluarga anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan*.
- Himawati Arini, Maufur, S. H. (2024). Kecemasan orang tua anak berkebutuhan khusus dalam menghadapi karier masa depan di desa pecabean kecamatan pangkah kabupaten tegal. 3(2), 125–133.
- Jhoni, G. (2019). Konsep Diri pada pasien luka kaki diabetik. In Oksana.
- karima, dewi, S. (2023). Gambaran Dukungan Sosial Kepada Orang Tua yang Memiliki Anak Tuna Daksa di SLBS Jeumpa Bireuen. 1(4), 713–724.
- Kasan, I. A. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perencanaan Karir Di Kelas X Sma Negeri 1 Tilamuta. *Pendas Mahakam : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 7(2), 83–89. <https://doi.org/10.24903/pm.v7i2.1111>
- Kausar, S., Jevne, R. F., & Sobsey, D. (2003). Hope in Families of Children with Developmental Disabilities. *VOLUME 10*,.
- Kelana, S. (2022). Dukungan Sosial Keluarga Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Peduli Anak Nagari Kecamatan Akabiluru. 4(2), 99–111.
- Kumala, F. N. F., Kamalia, A., & Khotimah, S. K. (2022). Gambaran Dukungan Sosial Keluarga yang Memiliki Anak Tuna Rungu. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 13(1), 1–10. <https://doi.org/10.21107/personifikasi.v13i1.13292>
- Lili, A. (2022). Bimbingan orang tua dalam perencanaan karir anak tunarungu di desa karangnangka.
- Listiyani. (2019). Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 2(1). <https://doi.org/10.23887/jlls.v2i1.17315>

- Maghfiroh, A. L. (2024). METODE BIMBINGAN KARIR BAGI ANAK TUNA RUNGU DI SLB B YAKUT PURWOKERTO. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
- Mahaardhika, I. M., Putra, P. A. G. S., Dewi, N. P. A. A. K., & Wirsiasih, K. (2022). Pengembangan Motivasi Diri dan Perencanaan Karir Siswa SMK PGRI 3 Denpasar Melalui Bimbingan Karir. PKM Widya Mahadi, 3(1), 194. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7447620>
- Meidiena, A. A., Saadah, A. L. M., & Syifatunnazmiah. (2022). Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Kepercayaan Diri Tunarungu. Proceeding of International Conference on Islamic Guidance and Counseling, 2, 288–294.
- Nadya, A., Purwanta, E., & Nurwangid, M. (2022). Konseptualisasi Bimbingan Karier bagi Siswa Berkebutuhan Khusus. Jurnal ORTOPEDAGOGIA, 8(1), 27. <https://doi.org/10.17977/um031v8i12022p27-34>
- Nurmasari. (2019). Peranan Penting Perencanaan Dan Pengembangan Karier. PUBLIKA, 1(2), 268–281.
- Purwanta, E., Ilmu, F., Universitas, P., & Yogyakarta, N. (2012). PADA SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS ANALYSIS OF THE NEED OF ENTREPRENEURSHIP. 339–348.
- Rahmah, F. N. (2018). Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya. Quality, 6(1), 1. <https://doi.org/10.21043/quality.v6i1.5744>
- Rahmayanti, F. D., Rahmania, F. A., Anisa, S. N., & Nashori, F. (2022). Dukungan Sosial dan Beban Pengasuhan pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus. INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental, 7(2), 156–166. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v7i22022.156-166>
- Rahmayati, G. T., & Prasetyo, Y. C. (2022). STRATEGI DALAM MENJAGA KEABSAHAN DATA PADA PENELITIAN KUALITATIF. 1, 54–64.
- Roselvía, C., Amelia, T., Kurniawan, Y., & Pratiwi, F. (2023). Gambaran Kecemasan Orang Tua pada Karier Anak Berkebutuhan Khusus An Overview of Parents Anxiety About the Careers of Children with Special Needs. 4(2), 71–79.
- Salim, M. (n.d.). Pendidikan Anak-anak Tuna Rungu. Pustaka UI.
- Santrock, J. W. (2011). Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup) (13th ed.). Erlangga.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). Health Psychology: Biopsychosocial interactions.
- Sartinah, E. P. (2004). MODEL BIMBINGAN KARIR UNTUK PEMAHAMAN MINAT PADA. JURNAL P3LB, VOLUME 1, 27–34.
- Selviani, M., Ariyati, I., & Ari, A. (2024). Peran Program Keterampilan Bagi Remaja Tunarungu dalam Penentuan Karier. 6(1), 32–40.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN (M. A. Dr. Anwar Mujahidin (ed.)).
- Simamora. (2011). Pengembangan Karir.
- Slameto. (2003). Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya.

- Soemantri. (2018). social support for children with hearing impairment in Deaf art community. 3. <http://eprints.uny.ac.id/19517/>
- Somad & Hernawati. (1996). Ortopedagogik Anak Tunarungu. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Pendidikan. In Penelitian Kuantitatif, Penelitian Alfabeta. <https://doi.org/10.1234/metodepenelitian.2021>
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Suharsiwi. (2017). PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (M. P. Dr. Suharsiwi (ed.)). CV Prima Print.
- Sujoko, S. Psi., S.Pd.I., M. S. (2011). PSIKOLOGI PENDIDIKAN ANAK DAN ABK. In Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical (Vol. 44, Issue 8). <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Sunyoto, D. (2015). Manajemen dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. In Cv. Eureka Media Aksara. <https://repository.penerbiteureka.com/media/publications/408616-manajemen-sumber-daya-manusia-tinjauan-k-676e9043.pdf>
- Suran dan Rizzo. (1979). Special Children: An Integrative Approach. Scott, Foresman.
- Suryana. (1996). Keperawatan Anak untuk Siswa SPK. EGG.
- Tafsir, A. (2002). Pendidikan Agama dalam Keluarga. Pt. Rosdakarya.
- Tarigan, P. M., Tjalla, A., & Jakarta, U. N. (2024). Optimasi Pengembangan Karir untuk Siswa Tunarungu di SLB/B Pangudi Luhur, Jakarta Barat. 2(4), 198–211.
- Tentama, F. (2014). DUKUNGAN SOSIAL DAN POST-TRAUMATIC STRESS DISORDER. 13(2), 133–138.
- Trisnani, R. P., & Wardani, S. Y. (2022). Studi Korelasi Dukungan Orang Tua Terhadap Perencanaan Karir Anak Berkebutuhan Khusus. 8(2), 159–165.
- Yusuf, S. (2009). Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar. In Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD) (Vol. 1, Issue 1). <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v1i1.1531>
- Yusuf, S. (2012). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. In Pustaka Setia.
- Zaenal Arimin, S. (1996). Pendidikan Anak Berbakat Yang Menyandang Kelainan. Departemen Pendidikan Kebudayaan.